

**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA
TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN
LINGKUNGAN DENGAN *CORPORATE
GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di BEI tahun 2009-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Nama : Arum Setyo M.

NIM : C2C008018

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Arum Setyo Mestuti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 018

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010)**

Dosen Pembimbing : Siti Mutmainah S.E., M.Si., Akt

Semarang, Februari 2012

Dosen Pembimbing

(Siti Mutmainah S.E., M.Si., Akt)

NIP. 1973803200122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Arum Setyo Mestuti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 018

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *EARNING MANAGEMENT* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7Maret 2012

Tim penguji

1. Siti Mutmainah S.E. M.Si. Akt (.....)

2. Nur Cahyonowati S.E. M.Si. Akt (.....)

3. Dr. Agus Purwanto S.E. Msi. Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, ARUM SETYO MESTUTI menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Februari 2012
Yang membuat pernyataan,

Arum Setyo Mestuti

C2C 008 018

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dan pengaruh *corporate governance* sebagai variabel moderating dalam hubungan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diproksi oleh dua variabel yaitu ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accrual* yang menggunakan model *modified Jones* (1995).

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2009-2010. Data diperoleh dari *annual report* dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Ada 56 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan dan profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh manajemen laba ke tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil pengujian variabel moderating mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengaruh manajemen laba ke tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Kata kunci : Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, Manajemen laba, Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Pertemuan Komite Audit.

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the influence of Earnings Management to Corporate Social Responsibility and Corporate Governance as the moderating variable in relations between them. Two proxies used for Corporate Governance mechanism are board size and the number of audit committee meetings. Firm size, firm's leverage and profitability are used as control variables. Earnings management is measured by discretionary accrual by modified Jones model (1995).

The sample of this research is manufactured companies which are listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2009-2010. Data used in this study are taken from annual reports and sustainable report of manufactured companies listed on the IDX. Samples are obtained by purposive sampling method. Hypothesis testing method used is multiple regression analysis. There are 56 companies fulfilling criterion as this research sample.

Result of this research indicates that Earnings Management has a negative influence to Corporate Social Responsibility. Firm's size, firm leverage and profitability as control variables have significant effects to the relationship between Earning Management and Corporate Social Responsibility. Meanwhile result of the test to moderating variables show that board size has not significant effect whereas the number of audit committee meetings have significant effect to the influence of Earnings Management to Corporate Social Responsibility.

Keyword : Corporate Social Responsibility, Earnings Management, Corporate Governance Mechanism, Board Size, The Number of Audit Committee Meetings.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, terucap rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT karena berkat berkah rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH *EARNING MANAGEMENT* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPNSIBILITY* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010) “** dengan baik. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan program studi Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, dorongan, bantuan, saran, kritik serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof.Dr. Syafruddin, M.Si, Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
3. Puji Harto S.E., M.Si, Ph.D, Akt, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Siti Mutmainah S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, pengarahan, kritik dan saran serta segala bentuk dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 1 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
6. Orang tuaku tercinta, Bapak Sigit Subagyo dan Ibu Rus Miyati, yang selalu menyayangi; memberi perhatian, nasihat, dukungan serta doa untuk kesuksesan penulis. Maafkan penulis jika belum sepenuhnya berbakti dan membanggakan ayah dan ibu.
7. Adikku yang nakal, Danar Setyo Jati yang telah menemani begadang dan mengantar ke warnet serta segala bentuk bantuan yang telah diberikan.

8. Andri Nugroho tersayang, kekasih yang selama ini telah menemani, memberi semangat, bantuan, dan doa. Terimakasih atas segalanya, semoga engkau selalu mendapatkan yang terbaik dari Allah SWT.
9. Sahabat-sahabatku sayang, Dyahayu Artika D., Anisa Nirmala S., Hilmia Ulya, Inggycitrasari S., terimakasih atas semangat, dukungan, bantuan serta doa, kebersamaan, berbagi, kasih sayang dan kekeluargaan selama ini.
10. Teman-teman *ex*.PB. 52 dan TP. 12: Mb. Ayu; Mb. Linta; Mb. Siska; Mb. Tika; teman mbolang, Mb. Nisa; Mb. Elsa, Mb. Fransiska; Estu; Ida; Aan; Frisa; serta teman-teman Gayamsari semuanya khususnya teman-teman lantai dua.
11. Untuk saudara-saudaraku, Pakde Nyoto, Bude Lies, Bulik Sri, Pakde Yoko, Bude Nanik, Mbak. Siti, Mas Endi, Ganis, Galuh dan semua saudara yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
12. Teman-teman *ex*.SMA N I KARANGANOM, KLATEN, kelas XII IA 1, khususnya Imus, Lolok, Anggun, Ratri, Tita, Adit, Daniar yang masih memberi semangat dan keceriaan walaupun sudah jarang bertemu.
13. Teman-teman KKN Desa Samiran, Kec. Kandangan, Temanggung: Laily, Oki, Lasna, Nana, Juwita, Indah, Tantri, Arya, Tommy, Yudi, dan Vicktor. Terima kasih atas kerja samanya. Spesial buat Risnance, teman berbagi cerita, semoga cepet dilamar.
14. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler I angkatan 2008 . Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama kuliah.
15. Untuk sahabat sepanjang masa, Ratih dan ponakanku yang ganteng Akma.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 25 Februari 2012

Arum Setyo Mestuti

NIM. C2C 008 018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah : 6 - 8)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah

keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

“Bayangkan dan usahakan sesuatu yang luar biasa dalam hidupmu, maka Allah akan memberikan sesuatu yang lebih dahsyat dari sesuatu yang bisa kau bayangkan”.

(unknown)

“Syukuri apa yang kita dapat hari ini, sakukan yang terbaik untuk esok hari”

(Andri D. Nugroho)

Skripsi ini ku persembahkan untuk

Orang tuaku tercinta sebagai bukti cinta dan baktiku

Seluruh keluarga, saudara, kekasih, dan sahabat-sahabatku

Terima kasih atas segala dukungan, semangat, kasih sayang

serta doa yang diberikan

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.1.2 Teori Sinyal	14
2.1.3 Teori <i>Stakeholder</i>	15
2.1.4 Teori Kontijensi	17
2.1.5 Manajemen Laba	18
2.1.6 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan	21
2.1.7 <i>Corporate Governance</i>	28
2.1.8 Struktur <i>Governance</i> Perusahaan di Indonesia.....	31
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
2.3 Kerangka Pemikiran	43
2.4 Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	48
3.1.1. Variabel Dependen	48
xi	
3.1.2. Variabel Independen.....	49
3.1.3. Variabel Moderating.....	52
3.1.4. Variabel Kontrol	53
3.2 Populasi dan Sampel.....	54
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	56
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5 Metode Analisis	56
3.5.1 Analisis statistik Deskriptif.....	57
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	57
3.5.3 Analisis Regresi	61
3.5.4 Metode Pengujian Variabel Moderator	63
3.5.5 <i>Goodness of Fit Model</i> dan Uji Hipotesis.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	66
4.2 Metode Analisis	67

4. 2. 1. Analisis Statistik Deskriptif.....	67
4. 2. 2. Uji Asumsi Klasik	75
4. 2. 3. Hasil Pengujian Hipotesis.....	82
4. 2. 4. Hasil Analisis Regresi	84
4. 2. 5. Pembahasan Hipotesis	89
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Keterbatasan	97
5.3 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian	66
Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif.....	67
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Ukuran Dewan Komisaris	68
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Jumlah Pertemuan Komite Audit	68
Tabel 4. 5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Regresi Model I	77
Tabel 4. 6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Regresi Model II.....	77
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Regresi Model I	78
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi Regresi Model I	78
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinieritas	79
Tabel 4. 10 Hasil Uji GlejserRegresi Model I	81
Tabel 4. 11 Hasil Uji GlejserRegresi Model II	82
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik F Regrsi Model I	83
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik F Regrsi Model II	83
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik t Regrsi Model I	84
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik t Regrsi Model II	85
Tabel 4.16 Koefisien Determinasi Regrsi Model I	86
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi Regrsi Model II.....	87
Tabel 4.18 Hasil Analisis Regrsi Model I.....	88
Tabel 4.19 Hasil Analisis Regrsi Model II	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	43
Gambar 4. 1 Grafik Histogram Regresi Model I	75
Gambar 4. 2 Grafik Normal P-Plot Regresi Model I.....	75
Gambar 4. 3 Grafik Histogram Regresi Model II	76
Gambar 4. 4 Grafik Histogram Regresi Model II	76
Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Model I	80
Gambar 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Model II.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Indikator Pengungkapan CSR menurut GRI.....	106
Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel.....	114
Lampiran C Data Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i>	116
Lampiran D Data Variabel Dependen.....	119
Lampiran E Data Variabel Moderating.....	122
Lampiran F Data Variabel Kontrol	125
Lampiran G Data Hasil Regresi.....	128

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; dan sistematika penulisan. Masing-masing subbab akan dibahas dalam uraian di bawah ini :

1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan beberapa dekade terakhir ini. Keprihatinan sosial ini muncul karena perusahaan menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai tidak hanya semata-mata disebabkan oleh pihak internal perusahaan tetapi juga dipengaruhi oleh pihak eksternal perusahaan. Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh perusahaan tentu membawa dampak bagi kualitas lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu muncul kesadaran perusahaan untuk mewujudkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) adalah kontribusi sebuah perusahaan yang terpusat pada aktivitas bisnis, investasi sosial dan program *philantrophy*, dan kewajiban dalam kebijakan publik (Tanudjaja 2006). TJSL merupakan suatu bentuk kepedulian sosial sebuah perusahaan untuk melayani kepentingan organisasi maupun kepentingan publik eksternal. TJSL juga dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi serta lingkungan.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi topik yang hangat diperbincangkan tepatnya tahun 2007-2008 setelah disahkannya UU Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan mengalokasikan dana pelaksanaan tanggung jawab sosial terutama bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya, yang berkaitan dengan sumber daya alam dengan mewajibkan perseroan menyisihkan sebagian laba bersih untuk pelaksanaan TJSL. Tantangan dan perubahan lingkungan menciptakan peluang baru dan memaksa bagi setiap perusahaan untuk melaksanakan TJSL. Tampaknya perusahaan tidak dapat lagi menerapkan prinsip "*the business of business is business*" tetapi perusahaan hendaknya bertanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya termasuk masalah pengangguran, kemiskinan, gelandangan, pengemis, anak jalanan, HIV/AIDS, narkoba, kesehatan, kelaparan, gizi buruk, pendidikan, kerusakan lingkungan, dan bencana alam (Aji, 2011). Munculnya tanggung jawab sosial ini didasarkan adanya dampak negatif yang dialami lingkungan dan masyarakat yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Sangat tidak benar bila perusahaan menggunakan sumber daya yang berlebihan untuk pencapaian kinerja yang maksimal dengan tidak memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan di sekitarnya. Kepedulian para manajer akan pentingnya TJSL tercermin dengan semakin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan aktivitas mereka dalam kegiatan sosial.

Di Indonesia, pelaksanaan aktivitas dan pelaporan TJSL telah bergeser dari *voluntary* ke *mandatory*. Kewajiban untuk melaksanakan peran TJSL

semakin kuat dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 yang berisi:

(1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Keempat ayat dalam tersebut jelas menetapkan kewajiban bagi semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Menurut Sun *et.al* (2010) salah satu tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan, tetapi perkembangan yang terjadi adalah pengungkapan tanggung jawab tersebut muncul sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Manajer mempunyai insentif dengan suka rela untuk bertanggung jawab terhadap lingkungannya untuk menarik investor yang ada atau investor potensial dan untuk menambah kesan yang lebih baik atas perusahaannya khususnya ketika mereka mencoba untuk terlibat dalam manajemen laba. Pengungkapan ini digunakan manajer untuk mengalihkan perhatian investor atau pihak-pihak yang berkepentingan dari pengawasan aktivitas manajemen laba. Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba :

“ . . .when managers use judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholder about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.”

Dari pengertian di atas maka manajemen laba terjadi ketika manajer mengubah *judgement* dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk menyesatkan *stakeholder* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi *outcome* kontraktual yang tergantung dari angka laporan akuntansi.

Corporate governance (CG) dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi maupun pengungkapan TJSL. Selain itu mekanisme CG juga dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai kinerja manajemen berkaitan dengan kelonggaran manajemen laba yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) salah satu tujuan dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Dengan demikian, CG akan mengurangi konflik agensi. Konflik agensi terjadi ketika manajer sebagai agen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan para investor terkait dengan pengelolaan perusahaan yang mereka lakukan. Dalam KNKG (2006) disebutkan ada beberapa organ perusahaan yang berperan penting dalam terciptanya CGC diantaranya adalah rapat umum pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi. Dewan komisaris mempunyai beberapa komite penunjang, yaitu komite audit,

komite nominasi dan remunerasi, komite kebijakan risiko dan komite kebijakan *corporate governance*.

Siregar dan Bachtiar (2004) meneliti hubungan antara manajemen laba dengan asimetri informasi, *corporate governance* dan nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa komite audit mempengaruhi secara signifikan manajemen laba, dan CG dan tidak berkorelasi signifikan dengan *discretionary accruals*. Hubungan antara manajemen laba dan *corporate governance* yaitu keandalan dan kualitas serta laba akuntansi akan bertambah ketika oportunistik EM manajer diawasi oleh mekanisme CG (Wild, 1996; Dechow *et al.*, 1996; Klein, 2002).

Penelitian ini menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderating. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sun *et. al* (2010) dengan proksi CG yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan komite audit. Sun *et. al* (2010) meneliti pengaruh manajemen laba (*earning management/EM*) terhadap *corporate environmental disclosure* dengan asumsi dasar perusahaan yang melakukan manajemen laba mempunyai insentif untuk melakukan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai alat untuk mengacaukan perhatian *stakeholders* atas kecurangan tersebut. Penelitian Sun *et.al* (2010) ini dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di *Financial Times* dan *the London Stock Exchange* (FTSE) periode 1 April 2006 sampai 31 Maret 2007. Sampel akhir yang didapat adalah 245 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara EM dan CED, begitu pula ukuran dewan

komisaris sebagai variabel moderating. Sedangkan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengaruh manajemen laba terhadap TJSL.

Penelitian ini merupakan ekspansi dari penelitian Sun *et.al* (2010). CED diperluas menjadi tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) karena pengungkapan yang diwajibkan menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 adalah TJSL. Proksi CG yang digunakan adalah: ukuran dewan komisaris, dan jumlah pertemuan komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksi menggunakan *return on asset* (ROA), ukuran perusahaan yang diproksi dengan *total asset*, dan *leverage* yang diproksi dengan *debt equity ratio* (DER). Sampel pada penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderating. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menganalisis adanya pengaruh antara manajemen laba dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan berbagai indikasi yang berbeda, misalnya penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia oleh Nasution dan Setiawan (2007) menguji hubungan *discretionary accrual* sebagai variabel dependen dengan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah keberadaan komite audit

berpengaruh negatif terhadap akrual kelolaan (diskresioner laba) dan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap diskresioner laba secara parsial. Sedangkan penelitian lain yang pernah dilakukan di luar Indonesia misalnya penelitian oleh Prior *et al.* (2008) yang meneliti hubungan *corporate social responsibility* (CSR) dan *earning management* (EM) dengan dasar asumsi praktik *earning management* akan berpengaruh negatif atas hubungan perusahaan dengan *stakeholder* dan reputasi perusahaan. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara dengan EM dan kombinasi praktik CSR dan EM yang berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan jumlah sampel yang digunakan, periode waktu ataupun variabel kontrol yang digunakan. Pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan?
2. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan ukuran dewan komisaris ?
3. Apakah pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan jumlah pertemuan komite audit ?

1.3 Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. *Corporate governance* diwakili oleh ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan komite audit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini akan menambah pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderating.
2. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, digunakan untuk memahami peranan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tentang *positive accounting theory* khususnya *agency theory*, *signalling theory* dan *stakeholder theory* sehingga dapat memperoleh pemodelan-pemodelan praktik *corporate governance* yang secara konseptual berpengaruh terhadap pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.
5. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan tentang kebijakan/pengaturan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial didalam laporan keuangan perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah yang akan dijadikan menjadi objek penelitian. Selain latar belakang, dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini akan dibahas tentang landasan teori sebagai dasar penelitian yang mendukung perumusan hipotesis, serta *review* penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis dan kerangka pemikiran hipotesis yang akan dibahas pada bab empat.

- BAB III :** Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang variabel penelitian, definisi operasional yang memberi deskripsi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian beserta jumlahnya, populasi yang berisi kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi pusat objek penelitian serta sampel penelitian, jenis dan sumber data yang mendeskripsikan tentang jenis data dari variabel penelitian, serta dari mana data tersebut diperoleh, metode pengumpulan data yang menjelaskan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, metode analisis data yang berisi instrumen penelitian serta hasil analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis.
- BAB IV:** Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, serta membahas tentang objek dan variabel yang berkaitan dengan penelitian, analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data agar mudah dibaca oleh pihak lain, serta pembahasan hasil penelitian yang menguraikan implikasi dari hasil analisis data.
- BAB V :** Penutup. Bab ini berisi hasil evaluasi yang telah dirangkum menjadi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian meliputi: teori agensi, teori sinyal, teori *stakeholder*, teori kontijensi, pembahasan mengenai manajemen laba, tanggung jawab sosial dan lingkungan, *corporate governance*; struktur *governance* perusahaan di Indonesia, penelitian terdahulu; kerangka pemikiran; dan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan yaitu teori agensi, teori sinyal, teori *stakeholder*, teori kontijensi, pengertian manajemen laba, motivasi manajemen laba, tanggung jawab sosial dan lingkungan, *corporate governance*, dan struktur *governance* perusahaan di Indonesia

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori dasar yang digunakan dalam praktik bisnis perusahaan. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*" (Wahyudiharto, 2009). Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan (*agency*

theory) merupakan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Pengelola perusahaan yaitu manajer tentu saja memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal sehingga manajer mempunyai kewajiban untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada investor. Perusahaan dianggap sekumpulan kontrak antara prinsipal (investor) dengan agen yaitu manajer. Dalam hal ini investor tentu akan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer tetapi tentu saja masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang berlawanan. Konflik muncul ketika agen tidak selalu berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency costs*). *Agency cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk biaya pengawasan terhadap agen, pengeluaran yang mengikat oleh agen, dan adanya *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya penyimpangan antara keputusan yang diambil agen dan keputusan yang akan meningkatkan kesejahteraan agen akan menimbulkan kerugian atau pengurangan kesejahteraan prinsipal, nilai uang yang timbul dari adanya penyimpangan tersebut disebut *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976).

Munculnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Investor sebagai prinsipal diasumsikan hanya menginginkan hasil investasi mereka bertambah atau mendapat keuntungan. Sedangkan para agen yaitu manajer diasumsikan akan merasa puas bila mereka menerima kompensasi

keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Adanya perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan keuntungan yang besar yaitu pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang diberikan, sedangkan agen menginginkan pemberian kompensasi /bonus/ insentif/ remunerasi yang juga sebesar-besarnya atas kinerjanya. Bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari principal ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *creative accounting* yang menyalahi aturan, misal: adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan; *capitalisasi expense* yang tidak semestinya; pengakuan penjualan yang tidak semestinya; yang kesemuanya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Hal lain yang dapat dilakukan adalah melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Adanya kelonggaran dalam pemilihan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan membuat perusahaan menghasilkan nilai laba yang berbeda melalui pemilihan metode akuntansi yang berbeda. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Salah satu cara yang paling efisien untuk mengurangi konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme

pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (World Bank, 1999). *Corporate governance* merupakan salah satu cara yang diasumsikan dapat mengontrol konflik yang terjadi dengan monitoring melalui tata perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Teori sinyal juga menyatakan bahwa manajemen merupakan orang yang selalu berusaha untuk memaksimalkan insentif yang diharapkan. Manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar tentang perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, terjadi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan para pemegang saham. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini

berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Pengungkapan lingkungan merupakan sebuah sinyal/informasi bagi investor tentang prospek perusahaan. Sinyal *goodnews* diberikan apabila pengungkapan lingkungan yang dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan harapan *stakeholders* . Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham.

2.1.3 Teori Stakeholders (*Stakeholders Theory*)

Teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara *stakeholders* dan informasi yang mereka dapat (Sun *et.al*, 2010). Manajer dapat dipekerjakan tidak hanya sebagai agen pemilik tetapi juga sebagai agen *stakeholders* yang lain (Hill dan Jines, 1992). Manajer dapat mengambil tindakan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi yang diperoleh dari *stakeholder* yang lain. Meskipun demikian, *stakeholder* akan merespon tindakan manajemen berkaitan dengan kepentingannya.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. *Stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-

nya (pemegang saham kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Oleh karena itu, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Clarkson (1995) menyatakan bahwa ada dua jenis *stakeholder* berdasarkan karakteristiknya yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi : pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok stakeholder publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

Stakeholder merupakan pihak yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perusahaan sehingga *stakeholder* dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan perusahaan. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan sehingga pada umumnya teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder* tersebut. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama

stakeholder yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola stakeholder agar mendapatkan dukungan oleh para stakeholder yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.4 Teori Kontijensi

Pendekatan teori kontijensi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk optimal suatu pengendalian organisasi di bawah kondisi operasi yang berbeda dan untuk menjelaskan bagaimana prosedur operasi pengendalian organisasi tersebut. Premis yang dikemukakan dalam akuntansi manajemen mengemukakan bahwa tidak ada sistem akuntansi secara universal selalu tepat untuk dapat diterapkan pada setiap organisasi, tetapi hal ini tergantung pada faktor kondisi atau situasi yang ada dalam organisasi. Beberapa peneliti dalam bidang akuntansi Brownell (1982a), Murray (1990) dan Shield & Young (1993) dalam Supomo (198) menyatakan bahwa adanya kemungkinan variabel lain yang harus dipertimbangkan/diteliti dalam hubungan antara partisipasi penetapan standar dengan kinerja manjerial. Untuk menyelesaikan perbedaan hasil dalam penelitian tersebut maka dapat dilakukan dengan pendekatan kontijensi.

Pendekatan kontinjensi digunakan dalam penelitian karena para peneliti ingin mengetahui apakah tingkat keandalan suatu sistem akuntansi manajemen akan selalu berpengaruh sama pada setiap kondisi atau tidak. Berdasarkan teori kontinjensi, ada beberapa faktor situasional yang akan saling berinteraksi dalam suatu kondisi tertentu. Diawali dari pendekatan kontinjensi ini, muncul kemungkinan bahwa desentralisasi juga akan menyebabkan perbedaan kebutuhan informasi akuntansi manajemen.

Pendekatan kontinjensi dalam penelitian ini akan digunakan untuk menguji keefektifan *corporate governance* terhadap pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Faktor kontinjensi tersebut, akan berperan sebagai variabel moderating dalam pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2.1.5 Manajemen Laba (*Manajemen laba*)

Manajemen laba akan membahas tentang definisi manajemen laba dan motivasi manajemen laba.

2. 1. 5. 1 Pengertian Manajemen Laba

Laporan keuangan dapat disajikan dengan dua cara yaitu dasar akrual dan dasar kas. Penyajian laporan keuangan dengan dasar akrual berarti mengakui transaksi ekonomi pada saat terjadi, sedangkan dasar kas berarti mengakui transaksi ekonomi pada saat kas atau setara kas diterima. Dasar akrual dalam penyajian laporan keuangan dapat dimanfaatkan manajemen untuk sedikit menggerakkan angka-angkanya untuk mengubah laba. Kelonggaran inilah yang

membuat manajemen mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Menurut Haris (2004) kebijakan akrual yang dilakukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki *judgement* dan metode akuntansi serta menggeser biaya dan pendapatan bukan karena adanya niat dari manajemen disebut *nondiscretionary accruals*. Sedangkan jika kebijakan akrual karena tuntutan kondisi perusahaan seperti perbaikan pabrik dengan penyesuaian kembali umur pabrik, peningkatan pendapatan sehingga harus ada penyesuaian terhadap piutang tak tertagih maka itu disebut *discretionary accruals*.

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dengan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yaitu tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Dalam hal ini berarti terdapat dua aspek yaitu intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan pertimbangan, misalnya pertimbangan yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan perkiraan nilai residu aktiva, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan menurunkan nilai aset. Selain itu juga pilihan untuk metode akuntansi, misalnya metode penyusutan dan metode biaya. Aspek kedua yaitu tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan ketika manajemen mempunyai informasi

yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Schipper (dalam Gumanti, 2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

2. 1. 5. 2 Motivasi Manajemen Laba

Berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat, manajemen diperbolehkan memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi. Menurut Scott (2009) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *manajemen laba*, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya

untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana/*initial public offering* (IPO), manajer perusahaan yang *going public* melakukan *manajemen laba* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Deteksi manajemen laba dengan pengukuran atas akrual sangat penting untuk dilakukan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accrual* atau *non discretionary accrual*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* dan *discretionary accruals*.

2. 1. 6 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan konsep yang cukup menarik yang perhatian dunia dan mendapat perhatian dalam ekonomi global. Namun konsep dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan masih belum seragam dengan pandangan yang masih beragam tentang kegunaan dan aplikasinya. Tanggung jawab sosial adalah kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan

sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada (Januarti dan Apriyanti, 2006). Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan ini muncul karena mereka menyadari bahwa kesuksesan yang didapat tidak hanya semata-mata karena pihak internal perusahaan tetapi juga dipengaruhi pihak luar. Tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan tentu membawa dampak bagi kualitas lingkungan sekitarnya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan telah diubah dari *voluntary* dan *mandatory*. *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan secara sukarela. *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Pelaporan yang bersifat *mandatory* akan mendapat sorotan dan kontrol dari lembaga yang berwenang. Terdapat standard yang menjamin kesamaan bentuk secara relatif dalam praktek pelaporan dan juga terdapat persyaratan minimum yang harus dipenuhi. *Mandatory disclosure* juga dapat menjadi jembatan atas asimetri informasi antara investor dengan manajer perusahaan atas kebutuhan informasi.

Pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang mengatur kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan perusahaan. Kewajiban tersebut termuat dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 Pasal 66 dan Pasal 74. Dalam pasal 66 ayat (2) dijelaskan bahwa perseroan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan

selain menyampaikan laporan keuangan. Sedangkan pasal 74 menjelaskan perusahaan yang bidang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Salah satu standar yang berkembang di Indonesia dalam pengungkapan CSR adalah GRI (*Global Reporting Index*). Dalam GRI (GRI, 2006), indikator kinerja dibagi menjadi enam komponen utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Total indikator dalam GRI tersebut adalah 79 yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator kinerja lingkungan, 14 indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, 9 indikator hak asasi manusia, 8 indikator masyarakat, dan 9 indikator tanggung jawab produk.

Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal. Pendukung pendapat tersebut menyatakan bahwa jika suatu informasi tidak diungkapkan hal ini disebabkan informasi tersebut tidak relevan bagi investor atau informasi tersebut telah tersedia di tempat lain. Menurut Deegan (2002), ada banyak alasan yang mendorong manajer secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan, antara lain :

- a. Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang ada dalam undang-undang. Ini sebenarnya bukanlah alasan utama yang ditemukan di berbagai negara karena

ternyata tidak banyak aturan yang meminta perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan (Deegan, 2000)

- b. Pertimbangan rasionalitas ekonomi (*economy rationality*). Atas dasar alasan ini, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan (PSL) memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan melakukan “hal yang benar” dan alasan ini mungkin dipandang sebagai motivasi utama (Friedman, 1962)
- c. Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan. Artinya, manajer berkeyakinan bahwa orang memiliki hak yang tidak dapat dihindari untuk memperoleh informasi yang memuaskan (Hasan 1998; Donaldson dan Preston 1995; Freeman dan Reed 1983) tidak peduli dengan *cost* yang diperlukan untuk menyajikan informasi tersebut.
- d. Keinginan untuk mematuhi persyaratan peminjaman. Lembaga pemberi pinjaman sebagai bagian dari kebijakan manajemen risiko mereka cenderung menghendaki peminjam untuk secara periodik memberikan berbagai item informasi tentang kinerja dan kebijakan sosial dan lingkungannya.
- e. Untuk mematuhi harapan masyarakat, barangkali refleksi atas pandangan bahwa keputusan terhadap “ijin yang diberikan masyarakat untuk beroperasi” (atau “kontrak sosial”) tergantung pada penyediaan informasi berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan (Deegan 2002)
- f. Sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Misalnya, pelaporan mungkin dipandang sebagai respon atas pemberitaan media yang bersifat negatif, kejadian sosial atau dampak lingkungan tertentu, atau

barangkali sebagai akibat dari rating yang jelek yang diberikan lembaga pemberi peringkat perusahaan (Deegan *et al.*, 2000; 2002; Patten 1992).

- g. Untuk memmanage kelompok *stakeholder* tertentu yang powerful (Ullman 1985; Roberts 1992; Evan dan Freeman 1988; Neu *et al.*, 1998).
- h. Untuk menarik dana investasi. Di lingkungan internasional, "*ethical investment funds*" merupakan bagian dari pasar modal yang semakin meningkat peranannya, misalnya "*The Dow Jones Sustainability Group Indek*" yaitu pihak yang bertanggung jawab dalam meranking organisasi tertentu untuk tujuan analisis portfolio menggunakan informasi dari sejumlah sumber termasuk informasi yang dikeluarkan oleh organisasi tersebut.
- i. Untuk mematuhi persyaratan industri, atau *code of conduct* tertentu. Misalnya, di Australia industri pertambangan memiliki *Code for Environmental Management*. Jadi ada tekanan tertentu untuk mematuhi aturan tersebut. Aturan tersebut dapat mempengaruhi persyaratan pelaporan (Deegan dan Blomquist 2001)
- j. Untuk memenangkan penghargaan pelaporan tertentu. Ada berbagai penghargaan yang diberikan oleh beberapa negara kepada perusahaan yang melaporkan kegiatannya termasuk kegiatan berkaitan dengan aspek sosial dan dampak lingkungan. Contohnya penghargaan yang diberikan oleh *the association of Chatered Certified Accountants*. Banyak organisasi yang berusaha memenangkan penghargaan tersebut dengan harapan memperbaiki *image* positif perusahaan. Memenangkan penghargaan memiliki implikasi

positif terhadap reputasi perusahaan dimata *stakeholder*-nya (Deegan dan Carol 1993).

Belkaoui (1981) serta Hendriksen dan Breda (1992) menyatakan bahwa *disclosure* mempunyai tiga prinsip yaitu:

- a. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) merupakan pengungkapan minimal adalah yang paling umum digunakan. *Adequate disclosure* mengandung suatu pengertian adanya keterbatasan dalam penyajian informasi karena informasi bisa disajikan seminimum mungkin asal cukup sehingga laporan keuangan masih tidak menyesatkan.
- b. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*) menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial, untuk kepentingan umum bukan untuk kepentingan pihak tertentu.
- c. Pengungkapan penuh (*full disclosure*) adalah penyediaan semua informasi yang dianggap penting/berguna dan relevan dalam mempengaruhi penilaian dan keputusan yang akan diambil pengguna laporan keuangan.

Tanggung jawab sosial menurut Dauman dan Hargreaves (1992) dalam Hasibuan (2001) dapat dibagi menjadi tiga level, yaitu :

1. *Basic Responsibility*

Pada level pertama, menghubungkan tanggung jawab yang pertama dari suatu perusahaan, yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut seperti : perusahaan harus mentaati hukum, perusahaan harus memenuhi standar pekerjaan, pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, dan untuk

memuaskan investor. Bila tanggung jawab ini tidak dipenuhi maka akan menimbulkan dampak yang seius.

2. *Organization Responsibility*

Level kedua menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan stakeholder seperti karyawan, konsumen, pemegang saham dan masyarakat di sekitarnya.

3. *Societal Responsibility*

Level ini menunjukkan tahapan interaksi antara bisnis dan kekuatan lainnya dalam masyarakat yang kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, terlibat dengan apa yang terjadi di lingkungan secara keseluruhan.

Berdasarkan tingkatan level diatas maka *corporate environmental disclosure* termasuk dalam level *societal responsibility* karena pengungkapan ini sudah berhubungan dengan lingkungan. Gray (1993) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Lebih jauh lagi, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Yang menjadi masalah adalah pelaporan lingkungan dalam *annual report* di negara Indonesia yang masih bersifat *voluntary*. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial ini memiliki beberapa alasan seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan bisa bertahan di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan.

2. 1. 7 *Corporate Governance*

Corporate governance menurut Nasution dan Setiawan (2007) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate governance* digunakan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Ada beberapa maksud dan tujuan penyusunan Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia yang diungkapkan oleh KNKG (2006) yaitu pedoman GCG merupakan acuan bagi perusahaan untuk melaksanakan GCG dalam rangka:

- a. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan
- b. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
- c. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya

dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

- d. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
- e. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
- f. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Corporate governance muncul sebagai solusi atas keterbatasan dalam teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen akan menyusun laporan laba/rugi demi kepentingannya sendiri dan bukan untuk kepentingan prinsipal sehingga diperlukan suatu pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan tersebut. Apabila tercapai keselarasan kepentingan maka akan meningkatkan nilai tambah bagi pemegang saham sehingga *good corporate governance* dianggap perlu.

Corporate Governance menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD 2004) dan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan

antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Prinsip-prinsip *corporate governance* menurut OECD (2004), yaitu :

1. Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif (*Ensuring The Basic for an Effective Corporate Governance Framework*). Kerangka *corporate governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian antara pengawas, regulator dsan otoritas pelaksanaan yang berbeda.
2. Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The Right of Shareholders and Key Ownership Functions*). Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.
3. Persamaan perlakuan bagi pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
4. Peranan *shareholder* dalam *corporate governance* (*The Role of Stakeholders in Corporate Governance*). Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau melalui *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan stakeholder dalam

menciptakan kemakmuran, pekerjaan dan perusahaan yang memiliki *sustainable*.

5. Pengungkapan dan Transparansi (*Disclosure and Transparency*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.
6. Kewajiban Dewan (*The Responsibility of The Board*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawas yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas oleh dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

2. 1. 8 Struktur *Governance* Perusahaan di Indonesia

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2000), ada dua sistem yang berlaku dalam struktur perusahaan yaitu *One Tier System* yang dianut oleh Amerika Serikat (USA) dan *Two Tier System* yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan di Eropa. Dalam *One Tier System/Single Board System*, struktur *governance* hanya ada satu badan di bawah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yaitu *Board of Director* (representasi dari para pemegang saham/pemilik). Ada dua jabatan dalam *Board of Director* yaitu *Chairman of the Board* dan *Chief Executive Officer* dan biasanya dua jabatan ini dirangkap oleh satu orang. Jadi model *single-board system* ini memiliki struktur CG yang tidak memisahkan keanggotaan dewan komisaris serta dewan direksi dan anggota

dewan komisaris juga merangkap anggota dewan direksi dan kedua dewan ini disebut sebagai *board of directors*.

Dalam *Two Tier System*, terdapat dua badan di bawah RUPS yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Sistem ini disebut juga dengan model *Continental Europe* yaitu struktur CG yang dengan tegas memisahkan keanggotaan dewan, yakni antara keanggotaan dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Kedudukan dewan komisaris lebih tinggi daripada dewan direksi dan mempunyai wewenang untuk memberikan arahan dan pengawasan kepada dewan direksi. Dewan Komisaris tidak mempunyai wewenang untuk menangani hal-hal operasional. Wewenang operasional sepenuhnya ada ditangan Dewan Direksi.

Indonesia menganut *Two Tier System* yang dimodifikasi, maksudnya kedudukan dewan komisaris tidak secara langsung di atas dewan direksi sehingga pertanggungjawaban dewan direksi langsung kepada RUPS, bukan kepada dewan komisaris. Sistem ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 1995 yang menyatakan bahwa anggota dewan direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 80 ayat 1 dan pasal 91 ayat 1), demikian juga anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS (pasal 95 ayat 1 dan pasal 101 ayat 1).

Menurut KNKG (2006) dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau

jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Komite-komite penunjang dewan komisaris menurut KNKG (2006) antara lain :

1. Komite Audit

- a. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen;
- b. Komite Audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris;
- c. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan

atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

2. Komite Nominasi dan Remunerasi

- a. Komite Nominasi dan Remunerasi bertugas membantu Dewan Komisaris dalam menetapkan kriteria pemilihan calon anggota Dewan Komisaris dan Direksi serta sistem remunerasinya;
- b. Komite Nominasi dan Remunerasi bertugas membantu Dewan Komisaris mempersiapkan calon anggota Dewan Komisaris dan Direksi dan mengusulkan besaran remunerasinya. Dewan Komisaris dapat mengajukan calon tersebut dan remunerasinya untuk memperoleh keputusan RUPS dengan cara sesuai ketentuan Anggaran Dasar;
- c. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Nominasi dan Remunerasi diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan;
- d. Keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi serta tata kerjanya dilaporkan dalam RUPS.

3. Komite Kebijakan Risiko

- a. Komite Kebijakan Risiko bertugas membantu Dewan Komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh Direksi serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh perusahaan;
 - b. Anggota Komite Kebijakan Risiko terdiri dari anggota Dewan Komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan.
4. Komite Kebijakan *Corporate Governance*
- a. Komite Kebijakan *Corporate Governance* bertugas membantu Dewan Komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh Direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang bertalian dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (*tanggung jawab sosial dan lingkungan*);
 - b. Anggota Komite Kebijakan *Corporate Governance* terdiri dari anggota Dewan Komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan;
 - c. Bila dipandang perlu, Komite Kebijakan *Corporate Governance* dapat digabung dengan Komite Nominasi dan Remunerasi.

Untuk menjamin pelaksanaan CGC yang baik, maka diperlukan komisaris independen serta tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas dan diluar direksi baik secara langsung maupun tidak langsung (Wisbuch dalam Kusuma dan Susanto, 2004).

Menurut OECD, tugas utama dewan komisaris adalah :

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan *corporate governance*, dan mengadakan perubahan apabila perlu.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (2006: 6), kriteria komisaris independen adalah :

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi posisi seperti itu

4. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan

2.2 Penelitian Terdahulu

Hubungan antara tanggung jawab sosial dan lingkungan dan manajemen laba telah diteliti oleh Patten dan Trompeter (2003). Sampel penelitian ini adalah 40 perusahaan kimia yang terkena dampak dari *chemical leak* di Bhopal, India. Kejadian ini menimbulkan tekanan politik yang cukup besar dan mengarah pada terjadinya *political cost*. Patten dan Trompeter mengatakan bahwa CSR dan EM merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk mengurangi dampak negatif *political cost*. Pengukuran EM berdasarkan residual atau perubahan pada *discretionary accruals*. Hasil penelitian Patten dan

Trompeter membuktikan adanya *discretionary accruals* negatif yang signifikan pada periode terjadinya *Bhopal chemical leak*. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif antara *environmental disclosure* dengan *discretionary accruals*. Perusahaan dengan tingkat *environmental disclosure* yang rendah pada periode sebelum *Bhopal chemical leak* cenderung mengurangi *income* dengan *discretionary accruals* yang negatif pada periode terjadinya *Bhopal chemical leak*.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menguji tingkat pengungkapan TJSL dan faktor-faktor yang digunakan sebagai pertimbangan pengungkapan TJSL. Data penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2000-2004. Kategori pelaporan yang digunakan adalah kinerja lingkungan, kinerja ekonomi dan kinerja sosial (Darwin, 2004). Hasilnya ada lima faktor yang dipertimbangkan dalam pengungkapan TJSL yaitu faktor kepemilikan manajerial, hutang, ukuran, tipe perusahaan dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menguji hubungan *discretionary accrual* sebagai variabel dependen dengan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap akrual kelolaan (diskresioner laba) dan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap diskresioner laba secara parsial. Analisis statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Chih *et al.* (2008) menguji empat hipotesis yang berkaitan dengan hubungan CSR dengan EM. *Myopia avoidance hypothesis*, berdasarkan hubungan negatif yang terjadi antara CSR dan EM; *predictable earnings hypothesis*; *multiple earnings hypothesis*, yang menunjukkan hubungan positif antara CSR dan EM; dan yang terakhir adalah *institutional hypothesis*, yang menunjukkan hubungan netral antara CSR dan EM. Mereka melakukan penelitian efek CSR terhadap informasi yang disajikan dengan sampel 1.653 perusahaan di 46 negara periode 1993-2002.

Prior *et al.* (2008) meneliti hubungan CSR dan EM dengan dasar asumsi praktek EM akan berpengaruh negatif atas hubungan perusahaan dengan stakeholder dan reputasi perusahaan. Untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan kepuasan stakeholder perusahaan melakukan praktek CSR. Dengan menggunakan sampel 593 perusahaan dari 26 negara tahun 2002 dan 2004, penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara CSR dengan EM dan kombinasi praktik CSR dan EM yang berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Said *et al.* (2009) di Malaysia dengan CSR sebagai variabel dependen dan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris, dualisme CEO, proporsi komisaris yang berada dalam komite audit, konsentrasi kepemilikan saham, proporsi saham yang dimiliki direktur eksekutif, proporsi saham yang dimiliki investor asing, proporsi saham yang dimiliki pemerintah sebagai variabel independen, menunjukkan bahwa hanya terdapat tiga variabel yang berkorelasi dengan pengungkapan CSR yaitu proporsi saham yang dimiliki

pemerintah, konsentrasi kepemilikan saham, dan komite audit. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sun *et.al.* (2010) yang meneliti pengaruh manajemen laba (*earning management/EM*) terhadap *corporate environmental disclosure* dengan asumsi dasar perusahaan yang melakukan manajemen laba mempunyai insentif untuk melakukan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai alat untuk mengacaukan perhatian *stakeholders* atas kecurangan tersebut. Penelitian Sun *et.al* (2010) ini dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di *Financial Times* dan *the London Stock Exchange* (FTSE) periode 1 April 2006 sampai 31 Maret 2007. Sampel akhir yang didapat adalah 245 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara EM dan CED, begitu pula ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating. Sedangkan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengaruh manajemen laba terhadap TJSL.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Terikat	Bebas		
Patten dan Trompeter (2003)	Manajemen Laba	Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan	<i>Multiple regression</i>	<ul style="list-style-type: none"> Hasil penelitian membuktikan adanya <i>discretionary accruals</i> negatif yang signifikan pada periode terjadinya <i>Bhopal chemical leak</i>. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif antara <i>environmental disclosure</i> dengan <i>discretionary accruals</i>.
Anggraini (2006)	Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan	Kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, tipe	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat lima faktor yang dapat dipertimbangkan untuk mengungkap akuntansi TJSL, yaitu faktor kepemilikan

		industri		manajerial, hutang, ukuran, tipe perusahaan dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan mengungkapkan semua kinerja ekonomi karena sudah ditetapkan dalam PSAK 57. Kepemilikan manajerial dan tipe industri dijadikan bahan pertimbangan untuk pengungkapan TJSL.
Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)	<i>Discretionary accrual</i>	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap akrual kelolaan (diskresioner laba) • Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap diskresioner laba secara parsial
Chih <i>et al.</i> (2008)	<i>Manajemen laba</i>	<i>Tanggung jawab sosial dan lingkungan</i>	<i>Multiple regression</i>	<i>Myopia avoidance hypothesis</i> , berdasarkan hubungan negatif yang terjadi antara CSR dan EM; <i>predictable earnings hypothesis</i> ; <i>multiple earnings hypothesis</i> , yang menunjukkan hubungan positif antara CSR dan EM; dan yang terakhir adalah <i>institutional hypothesis</i> , yang menunjukkan hubungan netral antara CSR dan EM
Prior <i>et al.</i> (2008)	<i>Manajemen laba</i>	<i>Tanggung jawab sosial dan lingkungan</i>	Regresi berganda	Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara CSR dengan EM dan kombinasi praktik CSR dan EM yang berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.

Said <i>et al.</i> (2009)	<i>Tanggung jawab sosial dan lingkungan</i>	Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris, dualisme CEO, proporsi komisaris yang berada dalam komite audit, konsentrasi kepemilikan saham, proporsi saham yang dimiliki direktur eksekutif, proporsi saham yang dimiliki investor asing, proporsi saham yang dimiliki pemerintah	Analisis regresi berganda	Hanya terdapat tiga variabel yang berkorelasi dengan pengungkapan CSR yaitu proporsi saham yang dimiliki pemerintah, konsentrasi kepemilikan saham, dan komite audit
Sun <i>et.al</i> (2010)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Earning management</i> Variabel moderating : <i>board size, the number of audit committee meetings</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>earning management</i> dan <i>board size</i> tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan <i>the number of audit committee meetings</i> berpengaruh secara signifikan terhadap TJSL.

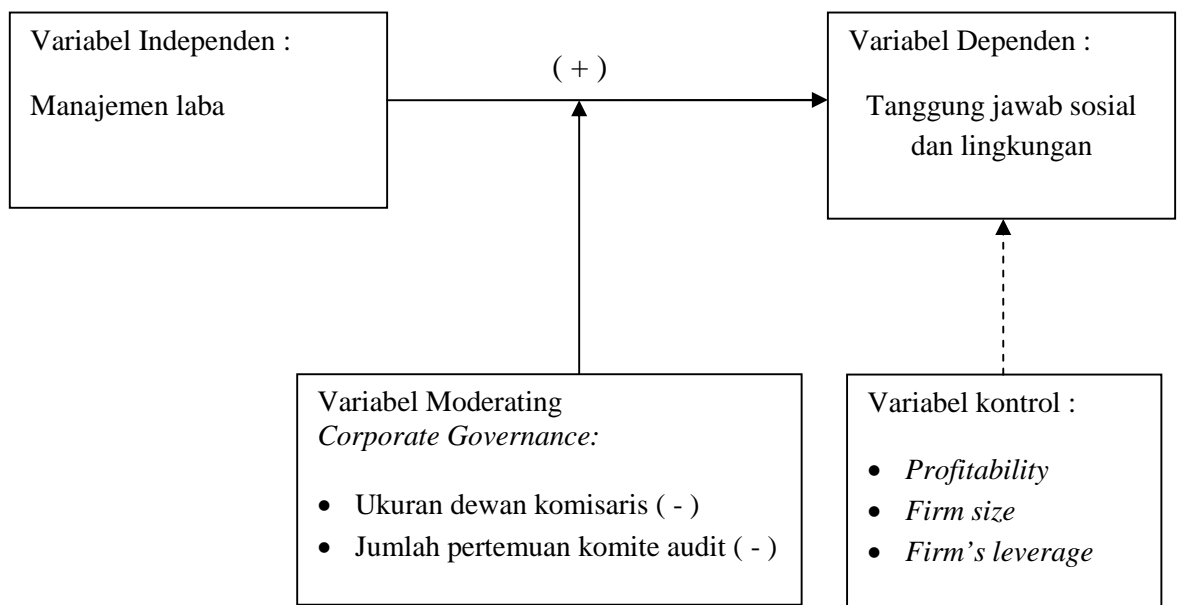
Sumber: Berbagai sumber

2.3 Kerangka Pemikiran

Tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) merupakan alat untuk mengacaukan perhatian investor atas kecurangan yang dilakukan manajemen (Sun *et.al* , 2010). Kecurangan tersebut dilakukan dengan melakukan manajemen laba. Kemudian *corporate governance* (CG) dijadikan alat untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen yang dapat merugikan perusahaan. TJSL sebagai variabel

dependen, sedangkan manajemen laba sebagai variabel independen, dengan variabel moderator yaitu CG yang diproksi dengan ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan komite audit. Berdasarkan permasalahan yang tersebut, kajian teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran diatas, ada tiga hipotesis yang dirumuskan pada bagian ini. Pembahasan tentang masing-masing hipotesis akan diuraikan di bawah ini :

2.4.1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Munculnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Investor sebagai principal diasumsikan hanya menginginkan hasil investasi mereka bertambah atau mendapat keuntungan. Sedangkan para agen yaitu manajer diasumsikan akan merasa puas bila mereka menerima kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Adanya perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Manajemen kemudian mengalihkan perhatian para investor dengan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan sosial sebuah perusahaan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat karena mereka menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan membawa dampak bagi lingkungannya. Namun, disamping itu perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini juga memiliki beberapa alasan lain seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan bisa bertahan di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan. Lebih jauh lagi, manajer mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan lingkungan ketika mereka ingin melakukan manajemen laba. Konflik agensi muncul ketika manajer secara oportunistik memanipulasi manajemen laba karenanya tanggung jawab sosial dan lingkungan dijadikan alat untuk mengamankan kecurangan mereka. Tanggung jawab sosial dan lingkungan ini digunakan untuk mengalihkan

perhatian investor dalam mengawasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Sun *et.al* (2010) meneliti hubungan manajemen laba dan *corporate environmental disclosure* dengan asumsi dasar perusahaan yang melakukan manajemen laba mempunyai insentif untuk melakukan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai alat untuk mengacaukan perhatian *stakeholders* atas kecurangan tersebut. Penelitian dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di *Financial Times* dan *the London Stock Exchange* (FTSE) periode 1 April 2006 sampai 31 Maret 2007. Sampel akhir yang didapat adalah 245 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dan CED.

Hipotesis 1 : Manajemen laba berpengaruh terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perusahaan.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Dewan Komisaris memiliki peranan yang penting dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jensen (1993) serta Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner *et.al* (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Dewan komisaris yang dimaksud

adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Sembiring (2005) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan ukuran dewan komisaris yang dikemukakan oleh Akhtaruddin *et al.*, (2009) semakin besar ukuran dewan komisaris, maka komposisi pengalaman dan keahlian (*experience and expertise*) yang dimiliki dewan komisaris semakin meningkat sehingga dapat melakukan aktivitas monitoring dengan lebih baik. Dengan proses monitoring yang lebih baik maka kemungkinan manajer melakukan kecurangan dalam manajemen laba juga dapat diminimalkan.

Hipotesis 2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan

2.4.3. Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan

Teori agensi menyatakan adanya kepentingan yang berbeda membuat masing-masing pihak yaitu agen dan prinsipal berusaha untuk memperbesar keuntungannya. Kelonggaran yang diberikan atas pemilihan metode akuntansi dapat dimanfaatkan manajemen untuk menghasilkan laba yang berbeda, sehingga praktik ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dihasilkan (Boediono, 2006). Komite audit merupakan salah satu komite penunjang dewan komisaris. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit adalah pertemuan formal dan informal. Pertemuan formal dilaksanakan untuk

mengevaluasi kualitas laporan keuangan dan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Frekuensi dan isi pertemuan komite audit tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Jumlah pertemuan komite audit dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang dibebankan kepada komite audit. Menurut Hidayati (2000) komite audit pada umumnya melakukan pertemuan dua sampai tiga kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit dan sebelum RUPS tahunan. Selain melakukan pertemuan formal, komite audit juga melakukan pertemuan informal, misalnya melakukan komunikasi dengan manajemen, akuntan publik dan auditor internal. Komite audit biasanya membuat agenda rapat dengan menerima masukan dari manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Dengan demikian, semakin banyak jumlah pertemuan audit diharapkan akan semakin membuat informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih *reliable*.

Abbot *et al.*, (2004) menemukan bukti bahwa komite audit yang melakukan pertemuan kurang dari jumlah minimum memiliki kemungkinan besar untuk menyajikan kembali labanya. Ia juga menemukan bukti bahwa kecurangan dan penyajian kembali laba semakin banyak terjadi ketika anggota komite audit tidak memiliki kompetensi di bidang keuangan.

Hipotesis 3 : Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap pengaruh manajemen laba terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Bagian ini akan membahas tentang pengertian dan jenis variabel dependen, variabel independen, proksi yang digunakan dalam variabel moderator, dan variabel kontrol.

3. 1. 1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Pengungkapan sosial perusahaan merupakan suatu informasi yang dilaporkan perusahaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sosial perusahaan. Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah GRI karena GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan laporan berkelanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia (www.globalreporting.org). Indeks ini bersifat internasional yang memiliki format dan isi laporan lengkap dalam menyediakan informasi serta dapat digunakan untuk berbagai macam sektor dan ukuran perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang terdapat dalam GRI yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Dalam GRI disebutkan beberapa indikator dalam pengungkapan yang dilakukan perusahaan, yaitu indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam *annual report* diukur dengan menghitung jumlah item yang diungkapkan, kemudian dihitung indeksnya menggunakan CSDI. *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) merupakan indeks yang digunakan untuk mengetahui seberapa luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Penghitungan *disclosure index* dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item keseluruhan.

$$CSRI_j = \sum X_{ij} / n_j \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

- CSRI_j = Indeks pengungkapan informasi CSR perusahaan j
- X_{ij} = *dummy variabel*: diberi skor 1 jika *item* i diungkapkan;
diberi skor 0 jika *item* i tidak diungkapkan
- n_j = jumlah item untuk perusahaan j

3. 1. 2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah derajat atau korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya. Untuk mengukur manajemen laba dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena berdasar Dechow *et al.* (1995) model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Model ini mengurangi *nondiscretionary accruals* terhadap *total accruals* sehingga diperoleh *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial misalnya pada akhir tahun buku perusahaan mengetahui bahwa suatu piutang tertentu tidak dapat ditagih, perusahaan dapat melakukan pencatatan kapan piutang tersebut dihapuskan, pada periode buku sekarang atau pada tahun buku berikutnya; perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accruals*. Sementara

nondiscretionary accruals merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai kebijakan manajer perusahaan, misalnya peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *nondiscretionary accruals*. Contoh yang lain adalah satu fakta yang sama dapat dilaporkan dengan cara yang berbeda, mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode yang berbeda (metode depresiasi garis lurus atau saldo menurun) atau dengan dua estimasi umur ekonomis yang berbeda. Perbedaan umur atau perbedaan estimasi tersebut akan menghasilkan nilai akhir (laba) yang sedikit berbeda.

Model penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(3.2)$$

Kemudian menghitung nilai *total accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi berikut :

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_i (1 / TA_{it-1}) + \beta_{1i} (\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \beta_{2i} (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \beta_{3i} (ROA_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon \dots\dots\dots(3.3)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas maka dapat dihitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDTA) dengan rumus :

$$NDTAC_{it} = \alpha_i (1 / TA_{it-1}) + \beta_{1i} ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_{2i} (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \beta_{3i} (ROA_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon \dots\dots\dots(3.4)$$

Discretionary accrual (DTA) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi *total accrual* yang dihitung sebagai berikut :

$$DTAC_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDTAC_{it} \dots\dots\dots(3.5)$$

Keterangan :

$DTAC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$NDTAC_{it}$	= <i>Non Discretionary accrual</i> perusahaan i pada periode t
NI_{it}	= <i>Net income</i> perusahaan i pada periode t
TAC_{it}	= <i>Total accrual</i> perusahaan i pada periode t
CFO_{it}	= Aliran arus kas operasi perusahaan i pada periode t
TA_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada periode t
ΔREV_{it}	= Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t
PPE_{it}	= Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
ε_{it}	= error

3. 1. 3 Variabel Moderating

Analisis hubungan yang menggunakan minimal dua variabel, yakni satu variabel dependen dan satu atau beberapa variabel independen, adakalanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model statistik yang digunakan, salah satunya adalah variabel moderator. Variabel moderator adalah variabel yang selain bisa memperkuat hubungan antar variabel, juga bisa memperlemah hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dan variabel dependen (Kurnia, 2009). Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dengan proksi antara lain :

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Sembiring (2005) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin mudah

untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

b. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Jumlah pertemuan komite audit merupakan banyaknya jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun. Penelitian Putri (2009) yang menemukan adanya hubungan antara jumlah pertemuan komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi laba perusahaan. Hal ini berarti, semakin sering komite audit mengadakan pertemuan maka pengungkapan informasi laba perusahaan semakin transparan. Jumlah pertemuan komite audit diukur dengan menghitung total pertemuan audit yang dilakukan komite audit yang dilakukan selama satu tahun.

3. 1. 4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Aditya, 2009). Dengan kata lain, keberadaan variabel baik dependen maupun independen tersebut dikendalikan (dikontrol) oleh variabel kontrol tersebut. Dengan mengendalikan beberapa variabel tersebut, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat merupakan pengaruh yang bersih (murni) dan variabel yang dikendalikan tersebut tidak lagi mencemari

variabel terikatnya. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

3. 1. 4. 1 Profitabilitas (*Profitability*)

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor baik pemegang obligasi maupun pemegang saham (Riyanto, 2001). *Return on asset* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

ROA dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih setelah pajak (EAT)} / \text{Total aktiva}$$

3. 1. 4. 2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain. Hal ini karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln (total aset)}$$

3. 1. 4. 3 *Firm's Leverage*

Firm's leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). *Leverage* merupakan ketergantungan perusahaan terhadap

hutang dalam membiayai kegiatan operasinya. Maksudnya, berapa tingkat kelebihan kewenangan yang dimiliki oleh *debtholders* dibandingkan dengan kewenangan *shareholders*. *Leverage* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{DER} = \text{Total hutang} / \text{total ekuitas}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Ferdinand (2006) populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010. Perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel karena perusahaan manufaktur melakukan operasi yang berhubungan dengan produksi barang sehingga lebih banyak mempunyai pengaruh terhadap lingkungan. Pengaruh terhadap lingkungan tersebut membuat perusahaan lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaan yang mempunyai dampak terhadap lingkungan. Periode penelitian dilakukan selama 2 tahun karena dapat digunakan sebagai perbandingan antar tahun, selain itu untuk menganalisis tren pengungkapan antar tahun.

Ferdinand (2006) menyatakan sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan tertentu sesuai kriteria-kriteria yang ditetapkan dan harus dipenuhi oleh sampel.

Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* tahun 2009-2010 dan yang melaporkan laba.
2. Perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam *annual report*-nya
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data tentang *corporate governance* yaitu data tentang ukuran dewan komisaris dan jumlah pertemuan komite audit.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI. Sumber data dari penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan *annual report* tahun 2009-2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data/menghimpun informasi kemudian mempelajari dokumen tersebut berupa laporan keuangan dan *annual report* untuk menyelesaikan masalah. Selain itu juga menggunakan metode studi pustaka yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple linear regression*) yaitu dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Gambaran umum dapat dilihat melalui tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan maksimal serta deviasi semua variabel tersebut.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (1995) regresi linier perlu dihindari asumsi klasik supaya variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak bias. Tingkat reabilitas parameter dapat dilihat dengan ada tidaknya penyimpangan terhadap linier klasik yang meliputi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan linearitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2001) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Nilai residual seharusnya terdistribusi dengan normal/ mendekati normal bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi residual terdistribusi secara normal atau tidak, yaitu :

a. Analisis Grafik

Salah satu yang paling mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dengan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada dasarnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Suatu data dikatakan terdistribusi normal bila *asymtotic significance* lebih dari 0.05 (Hair *et al.*, 1998). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian Kolmogorov-Smirnov adalah :

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan $< 0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan $> 0,05$ secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2001).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, yaitu Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2001) :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2001). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas :

1. Melihat grafik plot.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*nya antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y

sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot.

2. Uji Glejser

Uji glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick, 1996).

Menurut Gujarati (2003) asumsi utama yang mendasari model regresi linear klasik dengan menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS) adalah :

- a. Model regresi linear artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan dibawah ini :

$$Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$$

- b. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang
- c. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(u_i/X_i) = 0$
- d. Homoskedastisitas artinya variance kesalahan sama untuk setiap periode (Homo = sama, Skedastisitas = sebaran) dan dinyatakan dalam bentuk matematis $Var (u_i/X_i) = \sigma^2$
- e. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara u_i dan u_j tidak ada korelasi) atau secara matematis $Cov(u_i, u_j/X_i, X_j) = 0$
- f. Antara u_i dan X_i saling bebas, sehingga $Cov(u_i/X_i) = 0$
- g. Jumlah observasi, n, harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas)
- h. Adanya variabilitas dalam nilai X, artinya nilai X harus berbeda.
- i. Model regresi telah dispesifikasi secara benar. Dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan)spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
- j. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

Sedangkan model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

Model I

$$\text{TJSL} = \alpha + \beta_1 \text{EM} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{Ln TA} + \beta_4 \text{DER} \dots \dots \dots (3. 6)$$

Model II

$$\begin{aligned} \text{TJSL} = & \alpha + \beta_1 \text{EM} + \beta_2 \text{DK} + \beta_3 \text{RKA} + \beta_4 \text{EM.DK} + \beta_5 \text{EM.RKA} + \beta_6 \text{ROA} \\ & + \beta_7 \text{Ln TA} + \beta_8 \text{DER} + \varepsilon \dots \dots \dots (3. 7) \end{aligned}$$

Keterangan :

TJSL : Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

EM : Manajemen laba

DK : Ukuran Dewan Komisaris

RKA : Jumlah Pertemuan Komite Audit

ROA : *Return on Asset*

TA : *Total Asset*

DER : *Debt Equity Ratio*

ε : *error*

3.5.4 Metode Pengujian Variabel Moderator

Ghozali dan Chariri (2011) terdapat dua metode untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderator, yaitu analisis *sub-group* (sub kelompok) dan *moderated regression analysis* (MRA). Metode ini sudah banyak digunakan dalam penelitian, tetapi kedua metode ini tidak dapat saling menggantikan oleh karena kedua metode ini tidak ekuivalen.

Analisis sub kelompok digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya jenis *moderator homoligizer*. Variabel yang diteliti dengan analisis sub kelompok mempengaruhi kekuatan hubungan tetapi tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan variabel independen maupun dengan variabel dependen. Dalam keadaan seperti ini, nilai residual atau error merupakan fungsi variabel moderator. Analisis ini dilakukan dengan memecah sampel menjadi dua sub-kelompok yang homogen dengan memperhatikan *error variance* akan meningkatkan nilai predikif model. Jenis variabel seperti ini disebut variabel *homologizer*.

Metode pengujian variabel moderator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Metode MRA yang digunakan dalam penelitian ini karena metode ini menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas variabel moderator. Metode pengujian dengan menggunakan MRA ini mengalikan variabel independen dengan masing-masing proksi dari variabel moderating, sehingga diperoleh persamaan seperti persamaan regresi yang dijelaskan sebelumnya.

3.5.5 Goodness of Fit Model dan Uji Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang uji signifikansi simultan (uji statistik F), analisis regresi univariat (uji statistik t), dan koefisien determinasi.

3. 5. 5. 1 Uji Signifikansi simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2006). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima.

3. 5. 5. 2 Analisis Regresi Univariat (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai signifikan uji statistik t (*t-test*), yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

3.5. 5. 3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2001).